

AT-TA'LIM: Studi Al-Qur'an dan Hadits, Pendidikan Islam,
Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Hukum Islam
Vol. 2 No. 2, 13 Juni 2023
ISSN: 2527-3558

IMPLEMENTASI MODERASI ISLAM UPAYA PREVENTIF TERHADAP PERILAKU EKSTREMISME DAN TERORISME DI INDONESIA

Suardi

suardi@uin-suska.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRACT

This article wants to explain that Islamic moderation is one of the preventive efforts to prevent the emergence of extreme behavior in religion which can have implications for acts of radicalism and even terrorism which directly or indirectly have justified violence in the name of Islam. This research is included in the category of library research (library research) by using data analysis with data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study are that the behavior of radical extremism and terrorism can lead to attitudes of hatred, discrimination against Islam and Muslims which is often referred to as phobia. Therefore, in order to create a friendly and gracious Islam, every individual Muslim should apply the principles of moderation in the life of the nation and state.

Keywords: *Islamic moderation, extremism, terrorism*

ABSTRAK

Artikel ini ingin menjelaskan bahwa moderasi Islam merupakan salah satu upaya preventif untuk mencegah munculnya perilaku ekstrim dalam beragama yang dapat berimplikasi pada tindakan radikalisme bahkan terorisme yang secara langsung atau pun tidak, telah menjustifikasi kekerasan dengan mengatasnamakan Islam. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library reseach) dengan menggunakan analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah bahwa perilaku radikalisme ekstremisme dan terorisme dapat menimbulkan sikap kebencian, diskriminasi terhadap Islam dan umat Islam yang sering disebut dengan phobia. Oleh karena itu, untuk mewujudkan Islam yang ramah dan rahmah hendaknya setiap individu Muslim menerapkan prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: *moderasi Islam, ekstremisme, terorisme*

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini masyarakat diberbagai belahan dunia termasuk Indonesia mengalami kegelisahan karena aksi-aksikelompok radikalisme yang melakukan penafsiran terhadap teks-teks baik Al-Qur'an maupun hadits tentang ajaran Islam yang tidak utuh dan komprehensif terutama ajaran Islam tentang jihad sehingga berimplikasi terhadap tindakan radikal dan teror yang secara langsung atau tidak telah menjustifikasi secara keliru dengan mengatasnamakan agama. Pemahaman terhadap teks-teks Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW yang seringkali mengabaikan latar belakang dan konteks historisnya. Pemahaman yang tekstual dan 'kaku' ini, serta menganggap bahwa penafsirannya seolah menjadi satu-satunya "juru bicara" Tuhan, dijadikan pijakan bagi sejumlah kelompok radikal ekstrim dan kelompok teroris di Indonesia untuk melakukan aksi kekerasan atas nama agama seperti aksi terorisme dengan melakukan pengeboman diberbagai tempat seperti gereja, diskotik dan hotel, akibatnya muncul prasangka, diskriminasi, ketakutan dan kebencian berlebihan terhadap Islam dan umat Islam yang sering disebut dengan Islamophobia terutama yang dilakukan oleh Negara-negara Barat.

Merujuk pada aspek sejarah perkembangan dan peradaban Islam, sesungguhnya Islam dikembangkan dengan proses dialektis dengan dua term, Islam normatif dan Islam historis. Jenis yang pertama dianggap sebagai doktrin bagi pemeluknya untuk menyebarkan misi Islam sebagai agama yang damai dan penuh perdamaian tanpa adanya intervensi, intimidasi dan juga propaganda (Salabi, 1980). Hal ini sesuai dengan karakteristik ajaran Islam yang membawa misi *rahmatan lil'alamin* sebagaimana dalam QS. Al-Anbiya' ayat 107 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".

Terkait ayat di atas, para ulama tafsir seperti Ibnu Abbas menyatakan bahwa rahmat yang diberikan oleh Allah Swt secara sempurna didunia dan akhirat hanya bagi orang-orang yang beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya Sedangkan bagi orang-orang yang tidak beriman, bentuk rahmat bagi mereka adalah dengan tidak ditimpa musibah yang menimpa umat terdahulu. Di samping itu juga terdapat hadits-hadits Nabi SAW tentang Islam sebagai agama *rahmah* sebagaimana hadits Abdullah bin 'Amru yang diriwayatkan oleh Bukhari sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Artinya: Dari Abdullah bin 'Amru bahwa ada seseorang bertanya kepada Rasulullah SAW; Islam manakah yang paling baik? Nabi SAW menjawab: “ Kamu memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal. (HR. Bukhari)

Hadits lainnya dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Imam Al-Nasai adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ

Artinya: Dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW bersabda: “ Seorang Muslim adalah seorang yang seluruh manusia selamat dari lidah dan tangannya, sedangkan seorang Mukmin adalah seorang yang seluruh manusia merasa aman darah dan harta mereka dari (gangguan)nya. (HR. Al-Nasai)

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, menjadi jelas bagi kita bahwa Islam sebagai agama yang secara normatif memastikan terwujudnya kedamaian dan keselamatan untuk seluruh umat manusia dan orang Muslim tidak lain adalah mereka yang mewujudkan nilai-nilai luhur Islam tersebut. Sementaraitu, pada aspek jenis yang kedua sebagai fakta empiris seringkali membawa umat Islam yang terjebak kepada suatu keadaan yang mengharuskan- nya untuk menempuh jalan yang sebenarnya bertolak belakang dengan prinsip-prinsip perdamaian yaitu menyingkirkan rintangan dengan upaya fisik demi untuk tegaknya Misi Islam. (Hawwa, 1979)

Namun demikian, pada aspek yang kedua inilah yang kemudian menjadi stigmatisasi Barat orientalis yang memahami ajaran Islam tentang jihad sebagai bentuk ajaran yang negatif dan provokatif dengan melabelkan simbol kekerasan, kekejaman, pembunuhan dengan stigma teroris. Sehingga para orientalis Barat cenderung menganggap Islam sebagai agama terorisme yang menghalalkan darah serta membunuh orang-orang yang dianggap kafir sebuah stigma buruk terhadap Islam juga umat Islam. Bahkan dinegara-negara Barat pasca hancurnya ideologi komunisme memandang Islam sebagai sebuah gerakan dari peradaban yang amat menakutkan (Madjid, 2005).

Oleh karena itu, dalam rangka meluruskan stigma negatif terhadap Islam dan umat Islam, maka penulis merasa perlu menuangkan pokok-pokok pemikiran tentang seperti apa wajah Islam yang sesungguhnya, dan apakah tindakan dan aksi radikalisme ekstrim serta terorisme itu bagian dari Islam atau justru bertentangan dengan Islam? dan bagaimanakah misi Islam yang sesungguhnya?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam tidak mengenal Radikalisme dan Terorisme

Munculnya radikalisme dan terorisme sebenarnya adalah bertujuan untuk membangkitkan Islamophobia ditengah-tengah masyarakat baik Muslim maupun Non Muslim. Terorisme sendiri jika dilihat dari aspek sejarahnya, oleh para ahli gerakan ini lebih banyak muncul karena ideologi agama jika dibandingkan dengan ideologi lainnya, misalnya politik dan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari hasil laporan *Pattern Of Global Terorisme 2000* yang dikeluarkan oleh Pemerintah Amerika Serikat. Dalam laporan tersebut disebutkan bahwa terdapat 43 kelompok teroris Internasional utama yaitu: (1) 27 orang kelompok diantaranya sub kelompok religius fanatik yang terdiri dari 18 kelompok Islam, 8 kelompok Kristen dan satu penganut Sekte Aum. (2) 12 sub kelompok berbasis ideologi yaitu Marxisme dengan berbagai variasi ideologinya. (3) 4 sub kelompok etnonasionalisme (Mustofa, 2013) dari data-data tersebut menjadi wajar dan jelas ada penyudutan terhadap Islam terutama setelah terjadinya peristiwa bom WTC11 September 2001 di Amerika Serikat.

Keterkaitan ideologi agama dengan tindakan terorisme memang diyakini bahwa ideologi agama merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan gerakan terorganisir yang terlibat dalam aksi dan gerakan terorisme. Namun, aksi kekerasan dan terorisme yang dilakukan oleh sekelompok individu Muslim bukan berarti kesalahan dari teks atau agama itu sendiri, melainkan karena kurang ketepatan individu tersebut dalam menginterpretasikan teks-teks ajaran Islam. Di samping tidak adanya kontekstualisasi terhadap interpretasi teks tersebut juga ikut memberikan sumbangan kesalahan dan kekeliruan pada aksi implementasi teks ajaran Islam tersebut (Mustofa, 2013).

Sementara itu, radikalisme sendiri harus diakui merupakan bagian istilah polemikal dan problematik bagi kalangan umat beragama. Sebab, bagi kalangan agama (atau kelompok dalam agama) tertentu, radikalisme cenderung dilihat dalam makna yang pejoratif (negatif). Sebaliknya ada juga kalangan tertentu justru merasa bangga dengan stigma istilah ini. Hal ini semata-mata terutama bagi kalangan yang merasa bangga dengan istilah ini, karena sebutan tersebut sebuah kebanggaan. Sebab, dipahami secara *harfiyah* (makna leksikal) arti radikal atau fundamental tersebut dimaknai sebagai “seseorang” atau kelompok yang menginginkan untuk kembali kepada asas-asas (fundamental) atau pokok-pokok doktrin keagamaannya. Meskipun dalam aktualisasi prakteknya demi untuk merealisasikan tujuan keagamaan tersebut, sikap-sikap sosial keagamaannya membentuk watak dan karakter eksklusif, absolut, tertutup intoleran dan tidak jarang mengklaim yang paling benar sendiri dan

yang lain salah dan keliru bahkan sesat.

Aksi radikalisme yang kemudian mengarah ke aksi terorisme yang diantara tokoh utamanya, termasuk pemimpin spiritual Abu Bakar Basyir, pembuat bom Bali Umar Patek dan pimpinan di Singapura, Mas Selamat Kastari yang telah di tangkap. Jaringan ini kemudian bubar sejak tahun 2002 namun masih ada juga beberapa serangan dikaitkan dengan mereka tahun lalu. Kelompok Ji sendiri telah berubah menjadi kelompok-kelompok sempalan seperti *Jemaah Ansharut Tauhid* (JAT). Tahun lalu, otoritas keamanan Malaysia mengidentifikasi empat kelompok teror baru, dikenal dengan akronim mereka BKAW, BAJ, Dimzia dan ADI. Sebagian besar mereka telah berjanji setia kepada ISIS. (Satrawi, 2007)

Berbagai fakta tersebut menunjukkan bahwa aksi radikalisme rawan dilakukan oleh remaja. Aksi radikalisme saat ini menjadi ancaman yang nyata bagi generasi muda di tanah air. Paham radikalisme ini terjadi karena proses Islamisasi yang dilakukan dikalangan anak muda berlangsung secara tertutup dan cenderung tidak terbuka pada pandangan Islam lainnya, apalagi yang berbeda keyakinan. Remaja mendapatkan doktrin-doktrin agama tanpa diikuti dengan penjelasan mengenai toleransi, keterbukaan dan penyelesaian perbedaan pendapat. Para remaja menjadi tidak memiliki keterbukaan untuk mengembangkan sikap saling menghargai perbedaan, dan menggunakan pendekatan-pendekatan yang lebih konstruktif untuk dapat memecahkan masalah, sehingga aksi radikalisme dapat dianggap benar serta sah dilakukan apabila hal tersebut dilakukan untuk menegakkan yang dianggap benar. Masa remaja adalah suatu periode masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang juga menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Salah satu tugas dari perkembangan remaja ialah mencari atau membangun relasi baru, banyak bergaul dengan teman sebaya dari berbagai jenis kelamin, mampu bersikap mandiri serta mampu mengontrol diri sendiri. Masa remaja merupakan masa di mana ia selalu ingin menunjukkan eksistensinya dan ingin dianggap sebagai individu yang mandiri. Para remaja merupakan masa yang rentan menjadi intoleran dan radikal, karena secara psikologis remaja belum matang. Potensi radikalisme pada remaja ini harus diperhatikan dan diantisipasi sejak dini, agar upaya pencegahan melalui berbagai pendekatan yakni pendidikan, sosial, ekonomi, budaya dan psikologis dapat menurunkan potensi radikal yang mungkin terjadi. Intervensi yang dilakukan melalui berbagai aspek tentunya diharapkan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan remaja dalam mengelola dirinya, agar tidak mudah terpengaruh oleh ajakan yang mengarah pada aksi-aksi radikalisme. (Ariyanto dan Sa'diyah, 2008)

Islam sesungguhnya memang tidak ada hubungannya dengan radikalisme dan terorisme

karena memang bertentangan dengan fakta sejarah. Radikalisme yang kemudian muncul aksi terorisme bukan hanya bekerja di luar konsep jihad dalam Islam, tetapi juga merusak bumi dan peradaban. Secara nalar umum maupun logika hukum dan tujuan syariat, jihad dengan melakukan aksi terorisme, termasuk bom bunuh diri mengindikasikan sifat manusia yang putus asa, hilang akal sehat dan merusak Islam sebagai agama cinta kedamaian. (Hikmat Darmawan, 2003). Terorisme adalah terorisme, perilaku kejahatan terhadap kemanusiaan, siapapun yang melakukannya, apapun agamanya. Oleh karena itu, pemahaman akan ajaran Islam yang inklusif dapat membuka kesadaran keberagaman yang lapang, egaliter, dan terbuka yang dapat menjadi jalan untuk merealisasikan Islam sebagai *rahmatan lil-'alamin*; bekerja sama dengan umat-umat beragama lain untuk menegakkan jaminan dasar yang diberikan Islam dan menjadi tujuan pokok ajaran agama (Wahid, 1994). Adapun pemahaman ajaran Islam tentang jihad yang eksklusif seperti yang dipahami oleh kelompok-kelompok radikal yang menghambat kemungkinan untuk mendapatkan saling pengertian antar agama yang menjadi obsesi kultural suatu bangsa Indonesia serta mengingkari akanrealitas kemajemukan masyarakat Indonesia (Rahman, 2001).

Dalam perspektif Islam, tindakan radikalisme dan terorime merupakan tindakan berlebihan (*ghuluw*) dalam beragama. Tindakan seperti ini dilarang dalam agama sebagaimana dapat dilihat pada hadits 'Abdullah bin 'Abbas beliau berkata:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي كُفْتُ فِي الدِّينِ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوُّ فِي الدِّينِ

Artinya: Dari Ibnu Abbas ia berkata; Rasulullah SAW bersabda....'Wahai manusia jauhkan diri kalian berlebih-lebihan dalam perkara agama. Karena orang-orang sebelum kalian telah binasa sebab mereka berlebih-lebihan dalam agama (HR. Ibnu Majah dan Al-Nasa'i).

Dalam hadits lain dari Ibnu Mas'ud berkata:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلَاكَ الْمُتَنَطِّعُونَ قَالَهَا ثَلَاثًا

Artinya: Dari 'Abdullah dia berkata; “ Rasulullah SAW telah bersabda: 'Celakalah orang-orang yang suka melampaui batas. (Beliau mengucapkannya tiga kali). (HR. Muslim).

Imam al-Nawawi ketika menjelaskan haditsdi atas terkait dengan kataالْمُتَنَطِّعُونَbeliau mengatakan;

قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (هَلَاكَ الْمُتَنَطِّعُونَ) أَيِ الْمُتَعَمِّقُونَ الْعَالُونَ الْمُجَاوِزُونَ الْحُدُودَ فِي أَقْوَالِهِمْ وَأَفْعَالِهِمْ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: 'Binasalah al-Mutanathi'un' yaitu orang-orang yang berbelit-belit, berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam ucapan mereka dan perbuatan mereka dalam beragama.

Pada hadits yang bersumber dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW Juga bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ

Artinya: Sesungguhnya agama ini mudah (untuk dijalankan), dan tidaklah seseorang mempersulit agama ini melainkan dia akan dikalahkannya, maka berusaha untuk benar (sesuai sunnah Nabi), atau (kalau tidak bisa) dekatlah dengan kebenaran, dan bergembiralah (dengan pahalanya), minta bantuanlah dengan (melaksanakan ketaatan) diwaktu pagi, sore, dan sebagian malam hari. (HR. Al-Bukhari).

Oleh karena itu, berdasarkan hadits-hadits tersebut dapat dipahami bahwa Islam tidak mengenal radikalisme dan tindakan terorisme. Karena perbuatan tersebut termasuk kategori *ghuluw* yang merupakan tindakan atau perbuatan yang melampaui batas. Beberapa istilah lain yang berkonotasi serupa dengan kata *ghuluw* antara lain *tanattu'* (sikap yang keras), *ifrat* (mempersempit), *tasyaddud* (menyusahkan sesuatu) atau *takalluf* (memaksakan diri). (Abdurrahman bin Mu'alla, 2003). Tindakan-tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam inilah yang dapat menimbulkan sikap phobia yang berlebihan sehingga menimbulkan kebencian terhadap Islam dan umat Islam. Padahal jika ingin mengetahui tentang Islam sesungguhnya adalah di lihat dari ajarannya yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW serta membaca dan mempelajari sejarah kehidupan Nabi SAW baik ketika beliau berada di Makkah maupun ketika di Madinah, baik ketika beliau sebagai Nabi, kepala Negara, panglima perang, kepala rumah tangga maupun juga sebagai warga masyarakat yang senantiasa bergaul dengan masyarakat lainnya tanpa memandang agama, suku dan ras.

a. Sejarah Radikalis Ekstrem pada masa Nabi SAW

Sejarah awal munculnya sikap radikal ekstim pernah terjadi pada masa Rasulullah SAW telah tercatat dalam sejarah yang diungkap dalam hadits riwayat al-Bukhari, Muslim dan lain-lain, tentang munculnya sosok yang bernama Dzul Khuwaisirah. Ketika Rasul SAW mendistribusikan harta rampasan pasca perang Hunain. Beliau memberikan seratus ekor unta

kepada Aqra' bin Habis, Uyainah bin Hisn, Zaid al-Khalil dan al-Qamah bin Ulatsah atau Amir bin Thufail. Nabi SAW juga memberikan kepada beberapa orang dari tokoh Quraisy dan pemuka-pemuka Arab yang lebih banyak dari yang diberikan kepada yang lainnya. Ada beberapa sahabat yang mengatakan bahwa mereka lebih berhak dari pada nama-nama yang telah dibagikan oleh Rasul SAW terkait rampasan perang. Seolah mereka tidak percaya kepada Rasul. Lalu Rasul SAW bersabda;

فَقَالَ أَلَا تَأْمَنُونِي وَأَنَا أَمِينٌ مَنْ فِي السَّمَاءِ يَأْتِينِي خَبَرُ السَّمَاءِ صَبَاحًا وَمَسَاءً

Artinya: Mengapa kalian tidak mempercayaku? Padahal aku adalah kepercayaan penghuni langit dan aku selalu mendapat berita dari langit setiap saat. . ?

Melihat hal ini, Dzul Khuwaisirah dengan mata melotot dan urat lehernya menggelembung berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ اتَّقِ اللَّهَ . .

Dalam riwayat lain:

يَا رَسُولَ اللَّهِ اْعْدِلْ . .

Kalimat tersebut bagaikan petir disiang bolong. Pada masa generasi terbaik dan dihadapan manusia terbaik pula, ada seorang yang berani berbuat lancing dan menuduh bahwa Rasul SAW tidak berbuat adil. Mendengar ucapan ini lalu Rasul SAW dengan wajah yang merah bersabda:

فَقَالَ وَيْلَكَ أَوَلَسْتُ أَحَقَّ أَهْلِ الْأَرْضِ أَنْ يَتَّقِيَ اللَّهَ

Artinya: elaka kamu. . !Bukankah aku ini penduduk bumi yang paling bertakwa kepada Allah. . ?

Dalam riwayat lain:

وَيْلَكَ، مَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَعْدِلْ

Artinya: Celaka kamu...siapa yang akan berbuat adil jika Rasul-Nya tidak berbuat adil?

Umar bin Khattab minta izin kepada Rasul untuk membunuhnya, namun Rasul SAW melarang dan mengabarkan bahwa akan muncul dari keturunan orang ini kaum reaksioner sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat. Para ulama banyak yang menyatakan bahwa generasi penerus Dzul Khuwaisirah inilah yang dikemudian hari menjelma menjadi kelompok khawarij yang ekstrim radikal. Rasul SAW menggambarkan ciri-ciri kelompok tersebut sebagai berikut:

قَالَ إِنَّ مِنْ ضُنُضِي هَذَا أَوْ فِي عَقَبِ هَذَا قَوْمًا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ مُرُوقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَةِ يَقْتُلُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدْعُونَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ لِيُنْ أَنَا أَذْرَكْتُهُمْ لَا قَتْلَهُمْ قَتْلَ عَادٍ

Artinya: Sesungguhnya dari asal orang ini atau dibelakang orang ini (keturunan) akan ada satu kaum yang mereka membaca al-Qur'an, namun tidak sampai ke tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama bagaikan keluarnya anak panah dari busurnya dan mereka membunuh pemeluk Islam dan membiarkan para penyembah berhala. Seandainya aku bertemu dengan mereka pasti aku akan membunuh mereka sebagaimana kaum “ Ad dibantai” . (HR. Bukhari dan Muslim)

Terdapat juga kisah memilukan akibat perbuatan dari kelompok khawarij iniyang digambarkan dalam kitab *al-Milal wa al-Nihal* karya Syahrastani juga dalam kitab *al-Mushannaf* disebutkan bahwa mereka telah melakukan perbuatan keji terhadap seorang yang saleh dan keluarganya yaitu Abdullah bin Khabbab. Kisah tersebut sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ، قَالَ: بَيْنَمَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ خَبَّابٍ فِي يَدِ الْخَوَارِجِ إِذْ أَتَوْا عَلَى نَخْلٍ، فَتَنَاولَ رَجُلٌ مِنْهُمْ ثَمْرَةً فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ أَصْحَابُهُ فَقَالُوا لَهُ: أَخَذْتَ ثَمْرَةً مِنْ ثَمَرِ أَهْلِ الْعَهْدِ

Artinya: Dari Abu Mijlaz, ia berkata: ketika Abdullah bin Khabbab ditawan oleh kaum Khawarij mereka mendapati sebuah pohon kurma, maka salah seorang dari mereka mengambil kurma (yang jatuh) dari pohon tersebut. Maka teman-temannya (sesama Khawarij) pun menemuinya dan berkata: “ engkau telah mengambil kurmanya ahlul ‘ahdi (kafir mu’ahhad).

وَأَتَوْا عَلَى خَنْزِيرٍ فَفَخَّهَ رَجُلٌ مِنْهُمْ بِالسَّيْفِ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ أَصْحَابُهُ فَقَالُوا لَهُ: قَتَلْتَ خَنْزِيرًا مِنْ خَنَازِيرِ أَهْلِ الْعَهْدِ

Artinya: Kemudian ia mendapati seekor babi, lalu salah seorang dari mereka membunuh babi tersebut dengan pedang. Lalu orang-orang khawarij menemuinya dan berkata: “ kamu telah membunuh babinya ahlul ‘ahdi (kafir mu’ahhad).

قَالَ: فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ، أَلَا أُخْبِرُكُمْ مَنْ هُوَ أَعْظَمُ عَلَيْكُمْ حَقًّا مِنْ هَذَا؟ قَالُوا: مَنْ؟ قَالَ: أَنَا، مَا تَرَكْتُ صَلَاةً وَلَا تَرَكْتُ كَذًا وَلَا تَرَكْتُ كَذًا؛ قَالَ: فَقَتَلُوهُ، قَالَ: فَلَمَّا جَاءَهُمْ عَلِيٌّ قَالَ: أَقِيدُونَا بِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ خَبَّابٍ قَالُوا: كَيْفَ نُقِيدُكَ بِهِ وَكُلُّنَا قَدْ شَرِكَ فِي دَمِهِ، فَاسْتَحَلَّ قَتَالَهُمْ

Artinya: Maka melihat itu, Abdullah bin Khabbab lalu berkata: “ maukah aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang lebih besar haknya dari itu semua (kurma dan babi)? . Mereka berkata: “ apa itu?” . Abdullah menjawab: “ itu adalah aku, aku tidak meninggalkan shalat dan tidak meninggalkan ibadah ini dan itu” . Mendengar itu lantas kaum Khawarij membunuh Abdullah bin Khabbab. Ketika mereka menemui Ali bin Abi Thalib, beliau bertanya: “ mengapa kalian tidak menyerahkan Abdullah bin Khabbab kepada kami?” .

Mereka menjawab: Bagaimana mungkin kami akan serahkan ia kepadamu? Sedangkan kesyirikan dalam darahnya lebih memberatkan kami (untuk membunuhnya)” . Mereka menganggap halal darahnya Abdullah bin Khabbab.

Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan bahwa bahwa kaum Khawarij menguji orang-orang dengan pertanyaan-pertanyaan, mereka pun membunuh orang dari kaum Muslimin yang jawabannya tidak sesuai dengan keinginan mereka.

ومرَّ بهم عبد الله بن خباب بن الأرت وكان واليا لعلي على بعض تلك البلاد ومعه سرية -أي: أمة- وهي حامل فتلقوه بقر وابطنسريتهنولد

Artinya: Abdullah bin Khabbab bin Al-Arat melewati mereka. Ketika itu ia adalah Gubernur disebagian daerah pada pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Dan ia memiliki budak wanita yang sedang hamil. Mereka pun membunuh Abdullah bin Khabbab dan merobek perut budaknya untuk mengeluarkan anaknya (untuk dibunuh juga).

فبلغ عليا فخرج إليهم في الجيش الذي كان هياؤه للخروج إلى الشام فأوقع بهم بالنهروان ولم ينج منهم إلا دون العشرة ولا قتل ممن معه إلا نحو العشرة

Artinya: Berita itu sampai kepada Ali. Lalu beliau menemui kaum khawarij bersama pasukan yang sedianya dipersiapkan untuk berangkat ke Syam (dalam rangka menghadapi pasukan Mu'awiyah-red). Maka Ali memerangi mereka (kaum khawarij) di Nahrawan. Tidak ada yang selamat dari mereka kecuali sekitar 10 orang saja. Dan tidak ada yang tewas dari pasukan Ali kecuali sekitar 10 orang saja. (Al-Asqalani, t. th))

Berdasarkan kisah di atas menjadi pelajaran penting bagi umat Islam untuk mewaspadai perilaku radikal ekstrim yang benih-benihnya sudah muncul disekitar kita, seperti sikap mengkafirkan umat Islam yang berbeda pendapat, menganggap musyrik umat Islam yang ziarah kubur, menganggap sesat dan bid'ah orang yang melestarikan tradisi Maulidan dan lain sebagainya. Prilaku-prilaku seperti itu termasuk tindakan radikal ekstrim yang dapat saja mengarah kepada tindakan teror. Perilaku-perilaku seperti ini juga dapat menimbulkan phobia berlebihan terhadap Islam dan umat Islam hanya karena perbedaan dalam hal *furu'iyah*.

b. Islam mengajarkan sikap Wasathiyah (Moderat)

Umat Islam melalui Al-Qur`an telah diberikan amanah sebagai pengemban risalah Islam yang mendunia dan global, bukan sekedar umat lokal tetapi juga regional, nasional dan internasional, bukan hanya bersifat temporer tetapi juga kontemporer. Allah Swt telah memposisikan Umat Islam sebagai petunjuk bagi seluruh manusia dalam menerapkan nilai-nilai ” *wasathiyah*” sebagai Muslim yang *moderat* dalam segala aspek kehidupan, baik agama, sosial dan politik, sehingga dalam Islam tidak dikenal pembenaran terhadap sikap ekstrem

radikal tidak pula sikap menyepelekan tuntunan maupun aturan syariat. Sikap moderat (*wasathiyah*) dalam Islam sangatlah jelas pada seluruh aspek dan bidang yang dibutuhkan oleh manusia, baik aspek ibadah, muamalah, akhlak, politik, ekonomi dan lain-lain Islam bersifat moderat, Islam yang adil dan jalan tengah. Menurut Zuhairi Miswaritelah mencapai kata mufakat, bahwa sikap moderat, tidak ekstrim kanan dan tidak pula ekstrim kiri, merupakan sifat mulia dan diajarkan oleh Islam. (Misrawi, 2007)

Nilai-nilai *wasathiyah* Islam sangat cocok dan dapat diimplementasi dalam kehidupan modern dan mampu melahirkan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, saling menghargai dan menghormati perbedaan, saling menunjuk kan kerjasama yang harmonis sehingga menjadi umat yang unggul. Walau pun ada ulama yang kurang “ setuju” ketika menterjemahkan “ *wasathiyah* ” dengan kata moderat karena dianggap berbau barat, tetapi banyak juga ulama-ulama tafsir kontemporer yang menafsirkan kata-kata *wasathiyah* sebagai moderat, adil, tidak ekstrim yang meng gambarkan Islam yang ramah dan toleran.

Di antara ayat Al-Qur`an tentang *wasathiyah* terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَإِلَهٌ لِّلنَّاسِ لَءَوْفَرَجِيمٍ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa saja yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Depag RI, 2008).

Berdasarkan ayat ini menunjukkan bahwa sikap *wasathiyah* merupakan salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah. Sedangkan radikal ekstrim dalam arti memaknai teks-teks Islam dalam tataran tekstual yang menghilangkan *fleksibilitas* ajarannya, sehingga terkesan kaku dan tidak mampu membaca realitas hidup. Oleh karena itu, dalam

pemahaman dan konsep serta praktek aplikasi keagamaan bagi seorang Muslim yang moderat memiliki sifat dan sikap antara lain *tawasuth*(jalan tengah,moderat)*tawâzun*(keseimbangan, kesinambungan), *i'tidâl*(lurus dan tegas), *tasâmuh* (toleransi), *musâwah* (egaliter), *syûra*, *ishlâh* (reformasi), *aulawiyah*, *tathawwur wa ibtikâr* (dinamis dan inovatif). Olerh karena itu, sebagai warga Negara bangsa Indonesia dan sebagai umat Islam, maka kita harus terlibat dalam mewujudkan kebaikan bagi umat manusia agar dapat menghindari sikap phobia terhadap Islam dan umat Islam.

KESIMPULAN

Sikap phobia terhadap Islam muncul karena perilaku radikalisme ekstremisme yang terdapat pada sebagian kelompok Muslim yang kaku, tekstualis dan mengabaikan aspek *maqashid al-syariah* dalam memahami Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits . Pemahaman yang kaku dan tekstualis ini cenderung menganggap orang lain yang berbeda sebagai sumber kesalahan. Islam mengajarkan sikap untuk saling menghormati dan menghargai selama masih termasuk dalam wilayah *furu'* yang diperselisihkan oleh para ulama. Sikap radikalisme ekstrem ini juga dapat menimbulkan aksi terorisme karena menganggap orang lain kafir dan halal darahnya atau orang kafir boleh dibunuh tanpa sebab.

Aksi terorisme yang terjadi diberbagai belahan dunia termasuk Indonesia meskipun karena faktor politik dan ekonomi juga karena faktor agama yang disalahpahami. Oleh karena itu, sebagai Islam yang ramah dan rahmah, serta mengajarkan sikap *wasathiyah*, Islam justru melarang tindakan ekstrem dan perilaku teror karena tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya. Perilaku radikalisme ekstremisme dan terorisme dapat menimbulkan sikap kebencian, diskriminasi terhadap islam dan umat Islam yang sering disebut dengan phobia. Oleh karena itu, untuk mewujudkan Islam yang ramah dan rahmah hendaknya setiap individu Muslim menerapkan prinsip-prinsip *wasathiyah* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Studi Agama Normativitas Atau Historisitas*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Baari Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz XII
- Ariyanto, Eko Apri dan Sa'diyah, Nur Halimatus *Kepatuhan Terhadap FiguOtoritas Dan Radikalisme*Pada Remaja (Surabaya: Univ. 17 Agustus)
- Armstrong, Karen. *HolyWar:The Crusades and their incompact on today's World*. Perang Suci, terj; Hikmat Darmawan (Jakarta: Serambi Alam Semesta, 2003)
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang: Karya Toha Putra, 2008)
- Hawiy, Said. *Jund Allah Saqafat Wa Akhlaqan* (Beirut: Dal al-Kutub al-Ilmiyah, 1979)
- Lewis, Bernard, *TheCrisisOfIslam;HolyWarandUnholyWar*, (NewYork:ModernLibrary, 2003)
- Madjid, Nurcholish. *Pintu-pintu menuju tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1995)

- Miswari, vZuhairi. *Al-Qur''an kitab toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multi kulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007)
- Mustofa, Imam. *Terorisme: Antara Aksi dan Reaksi (Gerakan Islam Radikal Sebagai Respon Terhadap Imperealisme Modern)*, (Religia, 2013)
- Mu'alla, Abdurrahman bin, *Ghuluw benalu dalam BerIslam* (Jakarta: Darul Falah, 2003)
- Rahman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001)
- Salabi, Rauf. *Al-Jihad fi al-Islam manhaj watatbiq*, Jilid. I (Beirut: Mansyurat al-Maktabat al-Asriyah, 1980)
- Satrawi, Hasibullah. laporan media tempo tentang *Organisasi Teroris Paling Berbahaya di Dunia*, 2007
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992)
- Wahid, Abdurrahman. *Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam dalam* Budhy Munawar-Rahman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994)
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Shahwah al-Islamiyah bain al-Juhud wa al-Tatharuf*, diterj. oleh Hawin Murthado dengan judul, *Islam Radikal; Analisis terhadap Radikalisme dalam Ber-islam* (Cet. I; Solo: Era Intermedia, 2004)